

STRATEGI PEMBELAJARAN TERDIFERENSIASI UNTUK SISWA SLOW LEARNER DALAM SETTING PENDIDIKAN INKLUSI

Yuni Ma'idah^{1*}, Setianingsih², Ratna Ekawati³, Slamet Arifin⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Malang

^{1*}yuni.maidah.2521038@students.um.ac.id,

²setianingsih.2521038@students.um.ac.id, ³ratna.ekawati.pasca@um.ac.id,

⁴slamet.arifin.pasca@um.ac.id.

Corresponding author*

ABSTRACT

This study is driven by the need for instructional approaches that accommodate diverse student abilities in inclusive classrooms, particularly for slow learners. The research aims to describe the implementation of differentiated instruction strategies and analyze supporting factors, challenges, and their impact on the academic and socio-emotional development of slow learners at SDN Dermo 1 Bangil. A qualitative case study design was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed thematically. The findings reveal that differentiation in content, process, and product enhances active participation, self-confidence, and learning outcomes among slow learners. Teachers play a crucial role in adapting instructional strategies based on students' readiness and learning styles. This study contributes theoretically to strengthening adaptive learning practices in inclusive education and offers practical recommendations for teachers to create responsive and equitable learning environments that support individual learning needs.

Keywords: *Differentiated Instruction, Inclusive Education, Slow Learners, Teaching Strategies, Learning Readiness*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan pembelajaran yang mampu mengakomodasi keragaman kemampuan siswa dalam kelas inklusi, khususnya bagi siswa *slow learner*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran terdiferensiasi serta menganalisis faktor pendukung, hambatan, dan dampaknya terhadap perkembangan akademik dan sosial-emosional siswa *slow learner* di SDN Dermo 1 Bangil. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi pada aspek isi, proses, dan produk mampu meningkatkan keterlibatan aktif, rasa percaya diri, dan hasil belajar siswa *slow learner*. Guru berperan penting dalam menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan kesiapan dan gaya belajar siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap penguatan praktik pembelajaran adaptif

dalam pendidikan inklusi dan memberikan rekomendasi praktis bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik

Kata Kunci: Pembelajaran Terdiferensiasi, Pendidikan Inklusi, Slow Learner, Strategi Guru, Kesiapan Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusi merupakan paradigma pendidikan modern yang berupaya memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik tanpa memandang latar belakang, kondisi fisik, maupun kemampuan intelektual mereka. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan menjamin hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan bermakna. Prinsip utama pendidikan inklusi menekankan bahwa setiap anak memiliki potensi untuk berkembang jika mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya (Mustika et al., 2023). Oleh karena itu, sistem pendidikan inklusi menuntut guru untuk memiliki kemampuan pedagogis yang adaptif dalam melayani keberagaman karakteristik peserta didik di kelas reguler, termasuk siswa *slow learner*.

Siswa *slow learner* merupakan kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual sedikit di bawah rata-rata, dengan IQ berkisar

antara 70 hingga 90, serta memerlukan waktu lebih lama dalam memahami konsep dan menyelesaikan tugas akademik dibandingkan dengan teman sebayanya (Paresti et al., 2024). Mereka tidak termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus secara medis, tetapi tetap menghadapi kesulitan dalam mengikuti ritme pembelajaran kelas reguler. Dalam konteks ini, mereka seringkali mengalami kesenjangan akademik, rendahnya motivasi belajar, serta tingkat partisipasi yang minim akibat ketidaksesuaian metode pengajaran yang digunakan guru (Rosi et al., 2024).

Penggunaan metode pembelajaran konvensional di kelas reguler sering kali menjadi sumber permasalahan utama bagi siswa *slow learner*. Pembelajaran yang seragam, berfokus pada ceramah, dan berorientasi pada kecepatan pencapaian kurikulum menyebabkan siswa dengan kebutuhan belajar berbeda tertinggal dalam proses

pembelajaran (Imran et al., 2024). Akibatnya, mereka mengalami frustrasi, penurunan rasa percaya diri, serta kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial di kelas. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan konvensional memperlebar kesenjangan hasil belajar antara siswa berkemampuan tinggi dan rendah dalam konteks pendidikan inklusi (Semradova, 2024).

Kondisi ini menegaskan urgensi penerapan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran terdiferensiasi (*Differentiated Instruction*) menjadi pendekatan pedagogis yang relevan dan efektif. Pendekatan ini bertujuan untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik (Rajak & Dey, 2025). Menurut Tomlinson (2017), pembelajaran terdiferensiasi memungkinkan guru untuk memodifikasi empat komponen utama pembelajaran: konten (apa yang diajarkan), proses (bagaimana siswa belajar), produk (hasil belajar yang diharapkan), dan lingkungan belajar (suasana dan struktur kelas).

Keempat komponen tersebut menjadi fondasi dalam menciptakan pengalaman belajar yang adaptif dan inklusif (Thakur, 2014).

Implementasi strategi diferensiasi konten dapat berupa penyediaan berbagai tingkat kompleksitas materi pembelajaran atau menggunakan sumber belajar alternatif sesuai kemampuan siswa. Diferensiasi proses dapat dilakukan melalui variasi aktivitas seperti diskusi kelompok kecil, tutor sebaya, atau penggunaan media visual. Sementara diferensiasi produk melibatkan pemberian fleksibilitas pada bentuk penilaian, misalnya melalui proyek kreatif, presentasi, atau portofolio. Akhirnya, diferensiasi lingkungan belajar menekankan pentingnya pengaturan ruang kelas yang kondusif dan mendukung kenyamanan psikologis siswa slow learner (Rajak & Dey, 2025).

Relevansi pembelajaran terdiferensiasi dalam konteks inklusi tidak hanya terletak pada peningkatan hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan motivasi, partisipasi aktif, dan rasa percaya diri siswa slow learner. Penelitian yang dilakukan oleh (Ferrer & Naanep, 2025) menunjukkan bahwa penerapan

strategi diferensiasi secara konsisten meningkatkan keterlibatan dan prestasi siswa di sekolah dasar, dengan hubungan positif antara penerapan DI dan motivasi belajar. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Pallo & Ferenal (2025), yang menemukan bahwa penerapan diferensiasi dalam mata pelajaran moral dan karakter meningkatkan keterlibatan emosional dan prestasi akademik siswa secara signifikan.

Dalam konteks Indonesia, penelitian oleh Hadi & Zanawi (2025) menemukan bahwa pendekatan pembelajaran terdiferensiasi di sekolah, inklusi belum sepenuhnya diimplementasikan secara sistematis. Guru seringkali masih menggunakan rencana pembelajaran klasik yang tidak memperhitungkan keberagaman kemampuan siswa. Namun, terdapat inisiatif seperti strategi tutor sebaya dan komunikasi intensif dengan orang tua yang menunjukkan hasil positif bagi perkembangan belajar siswa slow learner. Penelitian lain oleh (Rosi et al., 2024) menegaskan bahwa sebagian guru di sekolah inklusi Yogyakarta masih belum memahami konsep diferensiasi secara mendalam, terutama dalam menganalisis profil belajar siswa,

sehingga implementasi di lapangan belum optimal.

Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti kurangnya pelatihan guru, waktu pembelajaran yang terbatas, dan minimnya sarana pendukung menjadi tantangan utama dalam penerapan diferensiasi di kelas inklusi (Onyishi & Sefotho, 2020). Guru juga menghadapi kesulitan dalam menyusun penilaian diferensiasi dan mengelola kelas yang heterogen (Rajak & Dey, 2025). Oleh sebab itu, perlu adanya dukungan sistemik berupa pelatihan berkelanjutan, kebijakan inklusi yang adaptif, serta penyediaan sumber belajar yang memadai (Marchan et al., 2025).

Sementara itu, penelitian internasional seperti Semradova (2024) menyoroti pentingnya pengembangan kompetensi guru sejak awal karier untuk menerapkan strategi diferensiasi yang efektif. Dalam penelitian tersebut yang berlokasi di Republik Ceko, ditemukan bahwa guru yang mendapatkan pelatihan pedagogis diferensiasi mampu menciptakan lingkungan belajar inklusif dengan hasil akademik yang lebih baik bagi seluruh siswa, termasuk yang berkemampuan

rendah. Hal serupa juga ditegaskan oleh Imran et al. (2024), yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi bagi slow learner sangat bergantung pada fleksibilitas kurikulum dan kompetensi guru dalam menyesuaikan strategi pengajaran.

Melalui pemaparan tersebut, kesenjangan penelitian masih terlihat jelas, terutama di Indonesia, di mana studi yang secara spesifik membahas strategi diferensiasi untuk siswa slow learner dalam konteks inklusi masih terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada siswa berkebutuhan khusus secara umum tanpa menyoroti kebutuhan unik kelompok slow learner. Padahal, siswa ini memiliki karakteristik tersendiri yang menuntut pendekatan pedagogis yang lebih spesifik dan kontekstual (Paresti et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menganalisis strategi pembelajaran terdiferensiasi bagi siswa slow learner dalam setting pendidikan inklusi. Rumusan masalah yang diangkat adalah: (1) bagaimana implementasi strategi pembelajaran terdiferensiasi bagi siswa slow learner di kelas inklusi; (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat

penerapan strategi tersebut; serta (3) bagaimana dampaknya terhadap ketercapaian kompetensi dan kepercayaan diri siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan bentuk dan efektivitas strategi pembelajaran terdiferensiasi yang diterapkan oleh guru dalam pendidikan inklusi, serta menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan hasil belajar dan motivasi siswa slow learner. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang benar-benar responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai praktik pembelajaran terdiferensiasi dalam konteks pendidikan inklusi, terutama di Indonesia yang tengah berupaya memperkuat sistem pendidikannya agar lebih ramah terhadap keragaman peserta didik. Kajian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan bagi pengembangan teori dan praktik pedagogis yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar individu. Selain itu dari sisi praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi

panduan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif, berkeadilan, dan berorientasi pada kesetaraan kesempatan belajar. Melalui pemahaman akan prinsip-prinsip diferensiasi, guru diharapkan mampu menciptakan strategi pengajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga memberi ruang bagi setiap siswa termasuk mereka yang berproses lebih lambat untuk berkembang sesuai potensinya..

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam penerapan strategi pembelajaran terdiferensiasi bagi siswa slow learner dalam konteks pendidikan inklusi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap dinamika proses pembelajaran yang terjadi secara alami di kelas, termasuk interaksi guru dan siswa, respons siswa terhadap strategi yang diterapkan, serta makna pengalaman yang dirasakan oleh subjek penelitian. Desain studi kasus digunakan untuk menelaah secara komprehensif fenomena spesifik yang terjadi pada satu lokasi tertentu,

sehingga peneliti dapat memahami secara utuh bagaimana strategi pembelajaran terdiferensiasi diterapkan dan bagaimana dampaknya bagi siswa slow learner.

Penelitian berlokasi di SDN Dermo 1 Bangil, Jawa Timur, yaitu sekolah dasar yang menerapkan pendidikan inklusi dan memiliki siswa slow learner dalam pembelajaran reguler. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas II yang berjumlah 33 siswa, terdiri atas 30 siswa dengan kemampuan belajar umum dan 3 siswa slow learner yang memiliki hambatan dalam memahami materi pelajaran secara cepat. Selain siswa, guru kelas menjadi informan utama karena memiliki peran langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi pembelajaran terdiferensiasi.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung pada praktik pembelajaran diferensiasi di kelas. Guru dipilih sebagai narasumber kunci karena memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai strategi yang digunakan, sedangkan tiga siswa slow learner menjadi fokus utama untuk melihat dampak dan pengalaman

belajar. Beberapa siswa reguler juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh perspektif tentang suasana belajar dalam kelas inklusi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung saat proses pembelajaran berlangsung untuk mencatat langkah-langkah strategi diferensiasi yang diterapkan, seperti variasi materi, penugasan, pengelompokan fleksibel, dan penggunaan bantuan visual maupun konkret. Observasi juga berfokus pada partisipasi siswa slow learner, interaksi antar siswa di kelas, serta respons guru dalam menyesuaikan instruksi. Catatan lapangan digunakan untuk merekam aktivitas secara rinci dan menggambarkan situasi kelas tanpa rekayasa.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas II untuk menggali perencanaan pembelajaran, tujuan penerapan strategi, serta kendala yang dihadapi selama proses berlangsung. Wawancara juga dilakukan kepada siswa slow learner dalam bentuk dialog sederhana untuk mengetahui

pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran. Selain itu, orang tua siswa slow learner dapat dijadikan informan tambahan untuk mendapatkan informasi mengenai dukungan belajar di rumah dan perkembangan anak secara emosional dan sosial.

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data dari observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi RPP, catatan perkembangan siswa, hasil tugas atau portofolio kegiatan, serta foto kegiatan pembelajaran. Seluruh data dikumpulkan dan disusun secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai praktik pembelajaran terdiferensiasi.

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan secara bertahap. Setelah seluruh data terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti terlebih dahulu menelusuri ulang seluruh catatan lapangan dan rekaman wawancara untuk memilih bagian-bagian yang paling relevan dengan fokus penelitian. Setiap informasi yang dianggap penting dicatat dan diorganisasi kembali agar peneliti dapat melihat alur kejadian di kelas secara lebih jernih. Tahap

berikutnya adalah menyusun data tersebut ke dalam tampilan yang mudah dibaca, sehingga hubungan antar peristiwa, respons guru, serta perilaku siswa slow learner dapat terlihat dengan jelas. Proses ini membantu peneliti menemukan pola dan perubahan yang terjadi selama strategi pembelajaran terdiferensiasi diterapkan. Setelah keseluruhan data tersusun dan terbaca secara utuh, peneliti mulai menafsirkan temuan-temuan tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana strategi diterapkan, apa yang mendukung atau menghambatnya, serta perubahan apa yang muncul pada diri siswa slow learner, baik dari sisi kompetensi akademik maupun rasa percaya diri..

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah proses analisis data dilakukan hingga penarikan kesimpulan, diperoleh sejumlah temuan utama terkait implementasi strategi pembelajaran terdiferensiasi bagi siswa slow learner dalam kelas inklusi. Temuan ini disusun berdasarkan tiga fokus utama penelitian, yaitu bentuk pelaksanaan strategi pembelajaran terdiferensiasi di kelas, faktor pendukung dan

penghambat yang memengaruhi implementasinya, serta dampaknya terhadap perkembangan akademik, perilaku belajar, dan aspek sosial-emosional siswa slow learner. Penyajian hasil penelitian berikut menggabungkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika pelaksanaan strategi diferensiasi di SDN Dermo 1 Bangil. Untuk memperjelas struktur temuan, data hasil penelitian dirangkum ke dalam sejumlah tabel tematik yang menggambarkan pola-pola utama yang ditemukan di lapangan dan menjadi dasar dalam proses pembahasan selanjutnya

**Tabel 1. Implementasi Pembelajaran
Terdiferensiasi pada Aspek Isi, Proses,
dan Produk**

Komponen Diferensiasi	Praktik yang Dilaksanakan	Bukti Observasi	Dampak pada Siswa Slow Learner
Isi (Content)	Modifikasi tingkat kompleksitas materi dan instruksi bertahap	Guru menyediakan dua versi lembar kerja; instruksi diperinci menjadi langkah sederhana	Siswa mampu menyelesaikan tugas secara mandiri dan mengikuti alur materi

Proses (Proses)	Pengelompokan fleksibel dan pendampingan intensif	Siswa belajar bergantian secara kelompok kecil dan one-on-one dengan guru	Meningkatkan fokus dan kecepatan memahami materi
Produk (Produk)	Variasi bentuk penilaian dan keluaran tugas	Siswa reguler menulis paragraf, slow learner menyusun urutan gambar dan menceritakan lisan	Siswa dapat menunjukkan pemahaman materi sesuai kemampuan
Lingkungan Belajar	Suasana kelas suportif dan kolaboratif	Teman sebaya membantu menjelaskan langkah tugas	Siswa menjadi lebih percaya diri untuk berpartisipasi aktif

Tabel 1 menggambarkan bagaimana strategi pembelajaran terdiferensiasi diimplementasikan oleh guru dalam tiga aspek utama: isi, proses, dan produk. Diferensiasi isi dilakukan dengan memodifikasi tingkat kompleksitas materi dan instruksi sehingga siswa slow learner tetap memperoleh tujuan pembelajaran yang sama namun melalui langkah sederhana dan terarah. Pada diferensiasi proses, guru memberi pendampingan intensif

dan pengelompokan fleksibel yang memungkinkan interaksi akademik dan sosial antar siswa. Sementara diferensiasi produk memberi pilihan bentuk evaluasi yang beragam agar semua siswa dapat menunjukkan pemahaman sesuai kemampuan belajar masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi yang terstruktur dan humanistik mampu meningkatkan keterlibatan dan kemandirian siswa slow learner dalam pembelajaran. Strategi ini juga menciptakan lingkungan kelas yang suportif melalui kerja sama teman sebaya dan bimbingan guru yang responsive.

Tabel 2. Faktor Pendukung Penerapan Strategi Diferensiasi

Faktor Pendukung	Deskripsi Praktik	Sumber Data	Dampak terhadap Implementasi
Kompetensi dan kreativitas guru	Guru mampu memvariasikan metode dan media pembelajaran	Wawancara guru	Pembelajaran lebih adaptif dan menarik
Budaya sekolah inklusif	Sikap menerima dan mampu bekerja sama antar siswa	Observasi kelas	Lingkungan belajar aman dan suportif
Media konkret	Penggunaan kartu bilangan,	Dokumentasi foto	Mempermudah pemahaman

dan visual	gambar urutan, objek manipulatif		man konsep abstrak
Kolaborasi guru-orang tua	Komunikasi rutin mengenai perkembangan anak	Wawancara cara orang tua	Penguatan belajar di rumah semakin efektif

Tabel 2 menunjukkan beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran terdiferensiasi. Kompetensi guru dalam memahami karakteristik siswa dan kreativitas dalam merancang media pembelajaran menjadi penentu utama terciptanya proses pembelajaran yang adaptif. Budaya sekolah yang inklusif memperkuat rasa aman psikologis siswa slow learner sehingga mereka berani berpartisipasi aktif di kelas.

Tabel 3. Faktor Penghambat Penerapan Strategi Diferensiasi

Faktor Penghambat	Bentuk Kendala	Dampak	Strategi Mengatasi
Keterbatasan Waktu	Durasi pembelajaran tidak cukup untuk pendampingan intensif	Guru terburu-mengejar kurikulum	Prioritas aktivitas dan tugas bertahap
Heterogenitas Kemampuan Siswa	Gap kemampuan lebar	Fokus guru terbagi	Penggunaan pengelompokan fleksibel

	antar siswa		
Keterbatasan Media Adaptif	Minimnya alat belajar khusus	Materi visual kurang beragam	Guru membuat media sederhana buatan sendiri
Faktor Internal Siswa Slow Learner	Fluktuasi konsentrasi dan cepat lelah	Ketertinggalan pemahaman	Memberi instruksi bertahap dan penguatan emosional

Tabel 3 mengungkapkan bahwa implementasi strategi pembelajaran terdiferensiasi menghadapi sejumlah hambatan yang bersifat struktural maupun praktis. Keterbatasan waktu proses pembelajaran menjadi kendala utama karena guru harus membagi perhatian antara siswa reguler dan slow learner dengan kebutuhan pendampingan yang berbeda

Tabel 4. Dampak Strategi Diferensiasi terhadap Perkembangan Siswa Slow Learner

Aspek Perkembangan	Kondisi Awal	Perubahan Setelah Intervensi	Bukti Temuan Lapangan
Akademik	Kesulitan membaca dan berhitung	Mampu membaca suku kata sederhana dan berhitung menggunakan	Analisis portofolio dan catatan harian

		benda konkret	
Perilaku Belajar	Pasif, jarang menjawab, menunggu instruksi	Berani bertanya, lebih mandiri mengerjakan tugas	Observasi partisipasi kelas
Sosial-Emosional	Mudah menyerah dan menarik diri	Lebih percaya diri, antusias mengangkat tangan	Respons verbal dan ekspresi siswa
Interaksi Sosial	Canggung berkolaborasi	Mampu bekerja dalam kelompok dan meminta bantuan teman	Dokumentasi foto kegiatan kelompok

Tabel 4 menunjukkan dampak nyata dari penerapan strategi pembelajaran terdiferensiasi terhadap perkembangan akademik, perilaku belajar, dan aspek sosial-emosional siswa slow learner. Secara akademik terjadi peningkatan kemampuan membaca dan berhitung dasar melalui penggunaan media konkret dan tahapan penyelesaian tugas yang sederhana.

1. Implementasi Strategi Pembelajaran Terdiferensiasi

Penerapan strategi pembelajaran terdiferensiasi di kelas inklusi pada SDN Dermo 1 Bangil terlihat sebagai upaya sadar dan

terencana untuk menyesuaikan proses belajar sesuai kebutuhan setiap peserta didik, khususnya tiga siswa slow learner di kelas II. Guru kelas berperan sebagai pengatur ritme belajar, yang tidak hanya menyiapkan materi pelajaran, tetapi juga merancang bagaimana setiap anak dapat terlibat dan berkembang sesuai kapasitasnya masing-masing. Proses ini dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan reflektif.

2. Perencanaan Pembelajaran

Tahap awal yang dilakukan guru adalah meninjau kembali tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh seluruh siswa. Guru menyadari bahwa keberagaman kemampuan dalam satu kelas membutuhkan penyesuaian target pembelajaran tanpa mengurangi substansi materi (Sari et al., 2023). Oleh karena itu, guru menetapkan sasaran belajar bertingkat, sehingga siswa reguler tetap dapat mengikuti standar kompetensi dengan kecepatan optimal, sementara siswa slow learner mendapatkan kesempatan mencapai tujuan yang sama melalui pendekatan

yang lebih sederhana dan bertahap (Isnaini et al., 2025).

Pada penyusunan rencana pembelajaran, guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kecil yang bersifat dinamis. Pengelompokan ini tidak bersifat permanen, melainkan berubah mengikuti kebutuhan materi dan perkembangan siswa (Diananseri & Yaslina, 2024). Dalam beberapa kegiatan, siswa slow learner ditempatkan bersama teman yang lebih mampu agar dapat memperoleh dukungan sosial dan akademik. Namun, pada waktu tertentu, mereka belajar secara mandiri dengan pendampingan intensif dari guru agar tidak merasa bergantung sepenuhnya kepada teman sekelompok. Pendekatan pengelompokan fleksibel ini membuka ruang bagi interaksi yang lebih adaptif dan membantu siswa slow learner merasa menjadi bagian utuh dari komunitas kelas (Rihadatul'aisy, 2025). Selain pengaturan kelompok, guru menyiapkan materi dan media pembelajaran dalam berbagai variasi. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia misalnya, guru menyediakan kartu kata bergambar, gambar urutan cerita, serta teks sederhana untuk membantu

siswa slow learner memahami konten yang sama dengan teman lainnya.

3. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

Selama pembelajaran berlangsung, guru menerapkan diferensiasi pada aspek isi, proses, dan produk. Diferensiasi isi dilakukan dengan menyediakan variasi materi sesuai tingkat kesiapan belajar siswa. Siswa reguler diberikan soal latihan yang menuntut kemampuan berpikir lebih kompleks, sementara siswa slow learner menerima instruksi yang lebih sederhana dengan langkah-langkah terurai (Isnaini et al., 2025). Meskipun materi disederhanakan, inti pelajaran tetap sama sehingga tidak terjadi kesenjangan tujuan belajar (Diananseri & Yaslina, 2024).

Diferensiasi proses tampak melalui variasi pendampingan dan kecepatan belajar. Guru memberikan bimbingan lebih dekat bagi siswa slow learner, memastikan bahwa mereka dapat mengikuti instruksi tahap demi tahap tanpa tekanan. Kecepatan pembelajaran siswa slow learner diatur agar sesuai kemampuan mereka, tanpa harus diburu waktu seperti teman lainnya (Rihadatul'aisy,

2025). Selain itu, guru memanfaatkan media konkret dan visual untuk membantu pemahaman, seperti menggunakan kartu bilangan untuk berhitung, atau gambar urutan aktivitas untuk memahami langkah suatu tugas (Isnaini et al., 2025).

Diferensiasi produk terlihat dari variasi bentuk tugas akhir yang diberikan kepada siswa. Siswa reguler diminta menulis paragraf pendek, sementara siswa slow learner diminta menyusun gambar urutan sesuai tema yang dipelajari, kemudian menceritakannya secara lisan. Dengan cara ini, semua siswa tetap menunjukkan pemahaman materi, meski dalam bentuk keluaran berbeda sesuai kemampuan dan kebutuhan belajar masing-masing (Marlina et al., 2023).

Interaksi sosial yang muncul selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa strategi diferensiasi tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga memberi ruang bagi tumbuhnya empati dan kerja sama dalam kelas. Teman sebaya membantu siswa slow learner saat mengerjakan tugas, misalnya membacakan instruksi atau mencontohkan langkah pengerjaan.

Guru mengamati respons siswa slow learner, baik berupa ekspresi wajah, tingkat partisipasi, maupun cara mereka meminta bantuan. Perubahan kecil seperti keberanian mengangkat tangan atau mencoba menjawab pertanyaan menjadi indikator kemajuan penting dalam lingkungan belajar inklusif (Otieno, 2025).

4. Evaluasi Pembelajaran

Untuk mengukur perkembangan belajar, guru menggunakan instrumen penilaian yang berorientasi pada pertumbuhan individu. Evaluasi tidak hanya didasarkan pada nilai akhir, melainkan juga proses, konsistensi, dan usaha siswa (Marlina et al., 2023). Guru menyimpan portofolio hasil kerja siswa slow learner dari waktu ke waktu, sehingga terlihat peningkatan kemampuan secara nyata. Catatan harian digunakan untuk menilai bagaimana perhatian dan keaktifan siswa selama pelajaran. Penilaian formatif dilakukan setelah setiap materi selesai untuk memantau pemahaman dan menentukan strategi tindak lanjut (Diananseri & Yaslina, 2024). Dengan cara ini, evaluasi tidak menjadi alat seleksi, tetapi sarana refleksi untuk guru dan siswa. Guru

menganggap setiap kemajuan kecil sebagai prestasi penting yang harus dihargai (Isnaini et al., 2025).

5. Faktor Pendukung Penerapan Strategi Diferensiasi

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran terdiferensiasi tidak lepas dari sejumlah faktor pendukung yang telah terbangun dalam lingkungan sekolah. Salah satu faktor utama adalah kompetensi guru dalam memahami karakteristik siswa serta kemampuannya mengolah strategi mengajar secara kreatif. Guru terbiasa menyesuaikan metode pengajaran, memvariasikan aktivitas belajar, dan bersikap sabar dalam mendampingi siswa slow learner. Komitmen guru menjadi fondasi penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan beragam siswa (Saputra, 2025). Budaya sekolah yang inklusif juga menjadi pendorong penting. Seluruh warga sekolah menunjukkan sikap terbuka dan menerima kehadiran siswa dengan kebutuhan belajar yang berbeda. Teman sebaya memberikan dukungan emosional dalam bentuk bantuan spontan, seperti menjelaskan instruksi dan menyemangati siswa slow learner untuk tetap berpartisipasi

dalam kelas (Aini et al., 2024). Sikap positif dari komunitas kelas menciptakan rasa aman bagi siswa slow learner untuk terlibat aktif tanpa takut salah. Ketersediaan media pembelajaran konkret dan visual memberi dukungan signifikan dalam proses diferensiasi. Media tersebut membantu siswa slow learner memahami pelajaran melalui objek nyata yang dapat disentuh dan diamati langsung (Parasti, 2025). Selain itu, komunikasi antara guru dan orang tua menjadi faktor yang menguatkan penerapan strategi diferensiasi. Orang tua memberikan informasi mengenai perkembangan anak di rumah dan memberikan dukungan belajar tambahan sesuai arahan guru.

6. Faktor Penghambat Penerapan Strategi Diferensiasi

Meskipun strategi pembelajaran terdiferensiasi terbukti membawa dampak positif bagi perkembangan siswa slow learner, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai hambatan yang cukup nyata di lapangan. Tantangan pertama yang sering dirasakan guru adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Dalam satu sesi pembelajaran yang

relatif singkat, guru harus membagi perhatian antara penjelasan materi inti, penugasan untuk siswa reguler, dan pendampingan intensif bagi siswa slow learner (Setyaningsih & Drajati, 2025). Proses penyusunan materi bertingkat dan penyiapan media konkret membutuhkan waktu persiapan yang panjang, sementara alokasi jam tatap muka harian tidak selalu cukup untuk menjalankan seluruh aktivitas secara optimal (Rini et al., 2023). Akibatnya, guru sering merasa terdesak untuk mengejar ketuntasan kurikulum sekaligus berusaha mempertahankan kedalaman proses pembelajaran. Selain faktor waktu, variasi kemampuan siswa yang sangat beragam dalam satu kelas menjadi tantangan yang tidak mudah diatasi. Perbedaan kemampuan akademik, kecepatan belajar, serta gaya belajar membuat guru perlu menyesuaikan strategi secara berlapis (Mirawati et al., 2022). Mengelola kelas yang besar dengan profil siswa yang heterogen memerlukan energi dan konsentrasi tinggi, terutama ketika sebagian siswa sangat aktif dan membutuhkan perhatian untuk menjaga fokus serta kedisiplinan. Dalam kondisi tertentu, guru harus

mengubah strategi secara spontan agar kegiatan tetap kondusif, bersamaan dengan tetap memastikan siswa slow learner tidak tertinggal (Usman et al., 2024). Keterbatasan fasilitas pembelajaran adaptif juga menjadi kendala yang dirasakan. Media pembelajaran khusus yang mendukung kebutuhan belajar siswa slow learner tidak selalu tersedia di sekolah (Parasti & Murwaningsih, 2025). Pada akhirnya guru mengandalkan kreativitas dan improvisasi menggunakan alat sederhana seperti kertas bergambar, benda manipulatif buatan tangan, atau kartu huruf. Kondisi ini sering kali menyulitkan penyusunan materi yang lebih variatif. Hambatan lain muncul dari faktor internal siswa slow learner sendiri. Fluktuasi konsentrasi, mudah lelah, dan kecenderungan untuk merasa putus asa ketika menghadapi kesulitan membuat guru perlu memberikan penguatan emosional secara konsisten (Woodcock et al., 2022). Guru sering kali harus mengulang instruksi hingga beberapa kali dan memberikan contoh langkah demi langkah, yang membutuhkan kesabaran tinggi serta pengelolaan waktu yang cermat.

7. Dampak Strategi Pembelajaran Diferensiasi terhadap Siswa Slow Learner

Penerapan strategi pembelajaran terdiferensiasi menunjukkan perubahan yang bermakna pada perkembangan akademik, perilaku belajar, dan aspek sosial-emosional siswa slow learner di kelas inklusi. Pada ranah akademik, kemajuan yang paling terlihat terjadi pada kemampuan membaca dan berhitung dasar. Siswa yang sebelumnya hanya mampu mengenali beberapa huruf kini mulai memahami hubungan huruf dan bunyi, membaca suku kata sederhana, serta menyusun kata pendek. Dalam pembelajaran Matematika, mereka menjadi lebih terampil berhitung dengan bantuan konkret, seperti menggunakan benda manipulatif untuk menambah dan mengurangi. Proses belajar bertahap yang dirancang sesuai kemampuan membuat mereka merasa mampu menyelesaikan tugas, yang sebelumnya sering terabaikan karena dianggap terlalu berat.

Perubahan perilaku belajar juga tampak cukup nyata. Jika pada awalnya mereka lebih banyak diam atau menunduk ketika diminta

menjawab, kini mereka menunjukkan minat untuk mencoba. Mereka lebih antusias mengangkat tangan untuk menjawab meskipun belum yakin benar, serta mulai mengerjakan tugas tanpa menunggu dorongan berulang dari guru. Ketika diberikan instruksi dalam bentuk langkah-langkah kecil, respons mereka menjadi lebih cepat dan tepat. Aktivitas kolaboratif bersama teman sebaya juga membangun keberanian untuk berkomunikasi dan berinteraksi, yang sebelumnya menjadi tantangan besar karena rasa canggung atau takut salah.

Dampak positif yang paling terasa muncul pada aspek sosial-emosional dan rasa percaya diri. Ketika strategi diferensiasi diterapkan konsisten, siswa slow learner tampak lebih nyaman berada di kelas. Mereka mulai tersenyum, menyapa guru lebih dulu, dan tampak bangga saat dipuji atas usaha kecil yang berhasil dilakukan. Mereka tidak lagi mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, melainkan berusaha mencoba kembali atau meminta bantuan. Suasana kelas yang menerima keberagaman memberikan ruang bagi mereka untuk merasa

dihargai dan tidak dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Perasaan diterima ini menjadi titik penting bagi tumbuhnya motivasi internal untuk belajar.

8. Implikasi Teoritis

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran diferensiasi yang menekankan bahwa pembelajaran harus berangkat dari kebutuhan dan kesiapan siswa (Matsuri et al., 2024). Strategi pembelajaran terdiferensiasi yang diterapkan di SDN Dermo 1 Bangil membuktikan bahwa ketika siswa diberikan akses belajar sesuai kemampuan dan gaya belajar masing-masing, mereka menunjukkan kemajuan yang bermakna. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi memberi dampak positif terhadap hasil akademik, motivasi belajar, dan perkembangan sosial siswa slow learner dalam setting pendidikan inklusi.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya pelatihan guru secara berkelanjutan terkait strategi pembelajaran adaptif, serta

pentingnya pengembangan fasilitas pendukung pembelajaran inklusif. Model pembelajaran diferensiasi dapat menjadi referensi praktik baik bagi guru lain yang menghadapi tantangan serupa dalam kelas dengan keberagaman kemampuan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran terdiferensiasi di SDN Dermo 1 Bangil mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, dan hasil belajar siswa slow learner dalam lingkungan inklusi. Guru yang menerapkan diferensiasi pada aspek isi, proses, dan produk berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan individu. Temuan utama mengindikasikan bahwa pendekatan ini tidak hanya memperkecil kesenjangan akademik antara siswa reguler dan slow learner, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri serta interaksi sosial mereka di kelas.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup subjek yang terbatas, yakni satu sekolah dengan jumlah siswa slow learner yang relatif kecil, sehingga generalisasi hasil masih perlu dikaji

lebih luas. Selain itu, penelitian belum sepenuhnya menyoroti peran kebijakan sekolah dan pelatihan guru dalam mendukung praktik diferensiasi secara berkelanjutan. Arah penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks dengan melibatkan beberapa sekolah inklusi di wilayah berbeda, meneliti hubungan antara kesiapan guru dan efektivitas strategi diferensiasi, serta mengembangkan model evaluasi pembelajaran yang lebih terintegrasi bagi siswa dengan kebutuhan belajar beragam

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, I. K., Wijastuti, A., Minarsih, N. M., & Narot, P. (2024). *Perspektif Guru Sekolah Dasar Inklusif terkait Modul Ajar Berdiferensiasi bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 40-49. <https://doi.org/10.26740/eds.v8n2.p40-49>
- Diananseri, C., & Yaslina, R. (2024). *Individualizing English learning: Implementing differentiated instruction*. *eScience Humanity Journal*, 4(2), 39-46.
- Ferrer, J. M., & Naanep, N. (2025). *Enhancing Learning: Differentiated Instruction in Elementary Schools*. *Journal of Interdisciplinary Perspectives*, 3(6), 247–258. <https://doi.org/10.69569/jip.2025.222>
- Hadi, M. S., & Zanawi, A. (2025). *Implementasi Strategi Pembelajaran Individual Terstruktur bagi Anak Tuna Grahita Ringan di Sekolah Dasar Inklusi*. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(3), 1-12.
- Imran, M., Oad, L., Jat, Z. G., Hafeez, A., & Sultana, Z. (2024). *Enhancing Support for Slow Learners: Evaluating Inclusive Education Models in Contemporary Classrooms*. *learning disabilities*, 6(3), 156-177.
- Isnaini, Y. F., Minsih, & Widyasari, C. (2025). *Differentiated learning strategies by Guru Penggerak: Accommodating the needs of slow learner in primary school*. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(3), 5174-5184.
- Marchan, C. B., Tenerife-Cañete, J. J., Añora, H., & Pinili, L. (2025). *Instructional Practices and Challenges of Teachers in Supporting Special Needs Students in Inclusive Settings*. *International Journal of Educational Studies*, 8(3), 55-65.
- Marlina, M., Kusumastuti, D., & Ediyanto, E. (2023). *Differentiated learning assessment model to improve learning involvement of students with special needs*. *International Journal of Instruction*, 16(4), 424-436.
- Matsuri, M., Atmojo, I. R. W., Saputri, D. Y., & Kholifah, C. N. (2024). *Analysis of elementary school students' learning readiness in the implementation of differentiated learning*. *Mimbar Sekolah Dasar*, 11(4), 757–772. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v11i4.78857>
- Mirawati, I. G. A., Suwastini, N. K. A., Haryanti, N. D., & Jayantini, I. G. A. S. R. (2022). *Differentiated instructions: Relevant studies on its implementation*. *Prasi*, 17(1), 11-21.

- Mustika, D., Irsanti, A. Y., Setiyawati, E., Yunita, F., Fitri, N., & Zulkarnaini, P. (2023). Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 41-50.
- Onyishi, C. N., & Sefotho, M. M. (2020). Teachers' Perspectives on the Use of Differentiated Instruction in Inclusive Classrooms: Implication for Teacher Education. *International Journal of Higher Education*, 9(6), 136-150.
- Otieno, A. D. (2025). Experimental study on the effect of differentiated instruction learning model on inclusive classrooms. *Journal of Education Innovation and Curriculum Development*, 3(1), 38-45.
- Pallo, A. L., & Ferenal, E. S. (2025). Differentiated learning instruction strategy on learners' academic achievement in Edukasyon sa Pagpapakatao. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 8(5), 2278-2289.
<https://doi.org/10.47191/ijmra/v8-i05-05>
- Parasti, N., & Murwaningsih, T. (2025). Elementary School Teachers' Understanding of Differentiated Instruction: Challenges and Opportunities. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education*, 9(2), 42-57.
- Paresti, S. P., Subagyo, T., Ariantoni, A., Mudhari, M. S., & Suherman, D. (2024). Overcoming Slow Learners' challenges: The Importance Of Psycosocial Support in The Educational Environment. *Jurnal Eduscience*, 11(3), 672-690..
- Rajak, K. K., & Dey, N. G. (2025). Differentiated Assessment Strategies: An Assessment Practice for Diverse Learners in the Inclusive Classroom. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 51(1), 17-24.
- Rihadatul'aisy, N. (2025). The role of teachers in slow learner student learning activities at junior high school level. *GrabKIDS: Journal of Special Education Need*, 5(2), 63-68.
- Rini, T. Y., Patanduk, S. T., & Sallata, Y. N. (2023). Challenges in Implementing Differentiated Learning in English Classes: Teachers' and Students' Perspectives. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 6(2), 223-232.
- Rosi, F., Zen, E. L., & Nurjannah, S. (2024). Teachers' Perception of Differentiated Instruction for Slow Learner in Inclusive School Yogyakarta. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 11(1).
- Saputra, A. D., Widhiyanto, Uctuvia, V., & Susanto, A. K. (2025). Unpacking Differentiated Instruction in Indonesian EFL Classrooms: Implementation Realities and Pedagogical Barriers. *J-SHMIC : Journal of English for Academic*, 12(2), 135-147.
[https://doi.org/10.25299/jshmic.2025.vol12\(2\).23983](https://doi.org/10.25299/jshmic.2025.vol12(2).23983)
- Sari, D. M., Maulida, F., Khoirunnisa, J. P. N., Ummah, S. K., & Admoko, S. (2023). A literature review of the implementation of differentiated learning in Indonesian education units. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 7(2), 250-264.
- Semradova, M. (2024). Implementation of pedagogical means of differentiation and individualization as a basic condition for an inclusive

- approach in teaching heterogeneous collectives in primary education. *Slavonic Pedagogical Studies Journal*, 13(2).
- Setyaningsih, E., & Drajati, N. A. (2025). *Exploring Differentiated Content in EFL Teaching Modules by Pre-service Teachers*. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 12(2), 428-442.
- Thakur, K. (2014). *Differentiated instruction in the inclusive classroom*. *Research Journal of Educational Sciences*, 2(7), 10–14.
- Tomlinson, C. A. (2017). *Differentiated instruction*. In *Fundamentals of gifted education* (pp. 279-292). Routledge.
- Usman, U., Repelita, R., Setiawan, R., & Hidayat, S. (2024). *Differentiated learning and critical thinking skills development in biology: A systematic literature review*. *Indonesian Journal of Multidiciplinary Research*, 4(2), 447-454.
- Woodcock, S., Sharma, U., Subban, P., & Hitches, E. (2022). *Teacher self-efficacy and inclusive education practices: Rethinking teachers' engagement with inclusive practices*. *Teaching and teacher education*, 117, 103802. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103802>